

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* DI MI SABILAL MUTTAQIN DESA MANTUYAN KECAMATAN HALONG KABUPATEN BALANGAN

Norhidayati¹, Jumiati², M. Fahmi Arifin³

¹PGMI,86232, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB.NPM.18520117

²PGMI,86232, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB.NIK.061411737

³PGMI,86232, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB.NIK. 0619081137

Email:norhidayati191@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mendiskripsikan dan menganalisis aktivitas guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* di MI Sabilal Muttaqin Desa Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, Mendiskripsikan dan menganalisis aktivitas siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* di MI Sabilal Muttaqin Desa Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, dan Mendiskripsikan dan menganalisis hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* di MI Sabilal Muttaqin Desa Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 sampai bulan Juli 2022. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar pengamatan dan lembar tes ulangan harian. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Dilihat dari hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, untuk aktivitas guru pada siklus 1 pertemuan 1 dengan persentase 42,5% (cukup), pertemuan 2 dengan persentase 55% (cukup), dan siklus 2 pertemuan 1 dengan persentase 67,5% (cukup), pertemuan 2 dengan persentase 90% (baik), sedangkan untuk aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan 1 dengan persentase 45% siswa yang aktif, pertemuan 2 dengan persentase 50% siswa yang aktif, dan siklus 2 pertemuan 1 dengan persentase 52% siswa yang aktif, pertemuan 2 dengan persentase 73% siswa yang aktif, dan untuk hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan 1 dengan persentase 37% siswa yang tuntas, pertemuan 2 dengan persentase 63% siswa yang tuntas, dan siklus 2 pertemuan 1 dengan persentase 87% siswa yang tuntas, pertemuan 2 dengan persentase 100% siswa yang tuntas. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan model *probing prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MI Sabilal Muttaqin Desa Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan tahun ajaran 2021/2022 khususnya pada penjumlahan dan pengurangan.

Kata Kunci: Penerapan Model *Probing Prompting*, Hasil Belajar Matematika

ABSTRACT

This research aims to describe and analyze teacher activities in improving mathematics learning outcomes using the Probing Prompting learning model at MI Sabilal Muttaqin, Mantuyan Village, Halong District, Balangan Regency. Describe and analyze student activities in improving mathematics learning outcomes using the Probing Prompting learning model at MI Sabilal Muttaqin, Mantuyan Village, Halong District, Balangan Regency, and Describe and analyze mathematics learning outcomes using the Probing Prompting learning model at MI Sabilal Muttaqin, Mantuyan Village, Halong District, Balangan Regency. The subjects in this research were 8 students. This research was carried out from April 2022 to July 2022. This research is classroom action research (PTK) which consists of two cycles. The data collection instruments used in this research were observation sheets and daily test sheets. Based on the research results, it can be seen that there has been an increase in teacher activity, student activity and student learning outcomes. Judging from the results of observations of teacher activities, student activities, student learning outcomes, for teacher activities in cycle 1, meeting 1 with a percentage of 42.5% (sufficient), meeting 2 with a percentage of 55% (sufficient), and cycle 2, meeting 1 with a percentage of 67.5% (fair), meeting 2 with a percentage of 90% (good), while for student activities in cycle 1, meeting 1 with a percentage of 45% active students, meeting 2 with a percentage of 50% active students, and cycle 2 meeting 1 with the percentage of 52% of active students, meeting 2 with a percentage of 73% of active students, and for student learning outcomes in cycle 1, meeting 1 with a percentage of 37% of students who completed, meeting 2 with a percentage of 63% of students who completed, and cycle 2 meeting 1 with a percentage of 87% of students who completed, meeting 2 with a percentage of 100% of students who completed. So it is concluded that the application of the probing prompting model can improve the learning outcomes of class II students at MI Sabilal Muttaqin, Mantuyan Village, Halong District, Balangan Regency for the 2021/2022 academic year, especially in addition and subtraction.

Keywords: Application of Probing Prompting Model, Mathematics Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Matematika memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan karena merupakan disiplin yang harus dipelajari di semua tingkat pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Ini disebabkan oleh kemampuan matematika dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis, logis, dan menyelesaikan masalah numerik. Di Indonesia, mata pelajaran matematika menjadi bagian dari kurikulum nasional dan diujikan dalam Ujian Nasional. Sujono, yang dikutip oleh Suhermi dan Saragih, menjelaskan bahwa matematika yaitu ilmu yang presisi dan terstruktur, berkaitan dengan konsep bilangan dan perhitungan. Matematika memfasilitasi interpretasi yang akurat terhadap berbagai ide dan kesimpulan, serta berperan dalam penalaran logis dan penyelesaian masalah numerik. Selain itu, matematika juga berhubungan dengan fakta-fakta kuantitatif, masalah ruang, dan bentuk, serta mempelajari kuantitas dan ruang dalam konteks ilmiah (Suhermi dan Saragih, 2006)

Namun, seringkali matematika dianggap sulit, membosankan, dan menakutkan bagi beberapa siswa. Umumnya, hasil belajar siswa terhadap matematika cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pelajaran lain. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah dan pencatatan dalam mengajar,

yang dapat membuat siswa menjadi pasif. Mereka hanya duduk, mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat informasi yang dianggap penting, sehingga siswa cenderung hanya mengonfirmasi apa yang diajarkan tanpa melakukan upaya penelusuran sendiri. (Perwira, 2017)

Dengan pendekatan konvensional, pengajaran hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran, yang seringkali dianggap membosankan. Selama ini, guru cenderung meminta siswa untuk belajar, tetapi jarang memberikan panduan tentang bagaimana cara belajar yang efektif. Akibatnya, siswa kesulitan dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Endro, metode konvensional yaitu pendekatan di mana guru tidak hanya mengalirkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi lebih cenderung melakukan repetisi atau pengulangan. Saat ini, terjadi pergeseran dalam pendekatan pembelajaran matematika, dimana peran guru tidak lagi dominan, melainkan fokus pada partisipasi siswa. Perubahan ini dicirikan dengan munculnya berbagai model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya guru yang menyampaikan informasi, tetapi siswa juga didorong untuk menemukan sendiri informasi yang ingin mereka

pelajari. (Endro, 2022)

Menurut hasil wawancara dengan peneliti di Kelas II MI Sabilal Muttaqin Desa Mantuyan, tingkat pencapaian siswa dalam matematika masih rendah. Sekitar 8 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu skor ≥ 75 . Guru menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar ini: (1) Penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang diminati siswa, menyebabkan kebosanan; (2) Keterfokusan pada guru tanpa partisipasi aktif siswa; (3) Kesulitan siswa dalam memahami materi; (4) Siswa kesulitan menjawab pertanyaan tanpa bimbingan; (5) Kemampuan siswa menjawab pertanyaan tergantung pada tingkat kecerdasan, walaupun belum sempurna; (6) Kurangnya konsentrasi siswa; (7) Kesulitan siswa dalam memahami materi; (8) Keterbatasan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada April 2022 di Kelas II MI Sabilal Muttaqin Desa Mantuyan dengan hasil sebagai berikut: (1) Siswa tidak aktif dalam pembelajaran; (2) Beberapa siswa kurang fokus selama pembelajaran; (3) Metode pengajaran yang terutama mengandalkan ceramah dan pencatatan, dengan fokus pada guru; (4) Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; (5) Tingkat

konsentrasi siswa yang rendah saat pembelajaran berlangsung.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi gejala tersebut yaitu dengan menerapkan model *Probing Prompting* dalam pembelajaran matematika. Seperti yang diungkapkan oleh Ngalimun, metode Pembelajaran *Probing Prompting* melibatkan guru dalam menyajikan sejumlah pertanyaan yang bertujuan untuk membimbing dan menggali pemahaman siswa sehingga terjadi proses berpikir yang menghubungkan pengetahuan serta pengalaman masing-masing siswa dengan konsep-konsep baru yang sedang dipelajari. Sebagai hasilnya, siswa kemudian membangun konsep, prinsip, dan aturan baru, sehingga pengetahuan tersebut tidak hanya diterima begitu saja (Ngalimun, 2012)

Dalam pembelajaran ini, guru mengarahkan siswa untuk meningkatkan keingintahuan, memupuk keyakinan diri, dan melatih kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Interaksi tanya jawab dilakukan secara acak agar setiap siswa aktif berpartisipasi. Tidak ada siswa yang dapat menghindari keterlibatan dalam pembelajaran ini; mereka dapat diminta untuk berkontribusi kapan saja. Ini membantu setiap siswa merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah yang diajukan

oleh guru tanpa merasa cemas. Siswa merasa yakin dalam memberikan jawaban karena mereka telah memahami petunjuk yang diberikan oleh guru. Guru menciptakan suasana yang bersahabat dan ramah saat memberikan pertanyaan sehingga siswa tidak merasa canggung atau terintimidasi. Ketika mengajukan pertanyaan, guru menampilkan ekspresi wajah yang ramah, menggunakan suara yang menenangkan, dan nada yang lembut. Selain itu, suasana kelas dipenuhi dengan canda, senyum, dan tawa untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Penting bagi guru untuk menghargai upaya siswa, bahkan jika jawaban mereka salah, karena hal ini menandakan bahwa siswa sedang belajar dan berpartisipasi aktif. Teknik pembelajaran ini sangat terkait dengan penggunaan pertanyaan sebagai alat utama dalam proses pembelajaran.. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong sebagai penelitian tindakan kelas (PTK), di mana guru melakukan penelitian langsung di kelas atau lingkungan mengajar mereka. Tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan atau menyempurnakan praktik dan proses pembelajaran. Menurut Suyadi, PTK melibatkan pengamatan dan

tindakan langsung terhadap aktivitas pembelajaran yang sengaja dibuat dan berlangsung di dalam kelas. Ini bisa dilakukan atas inisiatif guru atau atas arahan dari guru yang melibatkan partisipasi siswa secara aktif (Suyadi, 2011)

Rincian kegiatan pada setiap tahapan dari siklus I dan II yaitu sebagai berikut : Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observing*) dan Refleksi (*Reflecting*) (Arkunto dkk, 2014)

Berdasarkan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin, proses ini terdiri dari dua siklus dengan dua kali evaluasi. Setiap siklus mencakup dua pertemuan, dengan durasi 35 menit per pertemuan. Tahapan dalam setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Jenis tindakan ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengadopsi model Kemmis dan Mc. Taggart, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Lembar pengamatan digunakan untuk mencatat kegiatan dalam proses pembelajaran, sementara data hasil belajar matematika diperoleh dari UH 1 dan UH 2. Instrumen pengumpulan data mencakup Lembar Tes Hasil Belajar Siswa dan Lembar Pengamatan. Instrumen Penelitian termasuk Perangkat Pembelajaran seperti Lembar Aktivitas Siswa (LAS), kartu soal,

dan kartu jawaban yang sesuai dengan materi pembelajaran dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Analisis data kuantitatif bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa melalui Analisis Data Deskriptif Kualitatif dan Analisis Data Kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan dan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan, kemudian akan diuraikan data yang diperoleh di lapangan, baik mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa terhadap penerapan model pembelajaran *probing prompting*, meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika di kelas II Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam empat 5 kali pertemuan, 3 kali pertemuan pada siklus pertama dan 2 kali pertemuan pada siklus kedua. Adapun hasil observasi dan evaluasi pada penelitian ini baik siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II, siklus II pertemuan I, dan siklus II pertemuan II sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan I hanya memperoleh skor 17

dengan kriteria "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila mencapai skor 32 - 40 dengan kriteria "Sangat Baik". Dari 8 aspek yang ada pada aktivitas guru ada 1 aspek yang memperoleh skor 1, 4 aspek yang memperoleh skor 2 dan 3 aspek yang memperoleh skor 3. Dari perolehan skor yang didapat oleh pada pertemuan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan guru masih belum maksimal, karena pada pertemuan ini aspek aktivitas yang dilakukan belum mendapatkan skor yang maksimal sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan II hanya memperoleh skor 22 dengan kriteria "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila mencapai skor 32 - 40 dengan kriteria "Sangat Baik". Dari 8 aspek yang ada pada aktivitas guru ada 2 aspek yang memperoleh skor 2 dan 6 aspek yang memperoleh skor 3. Dari perolehan skor yang didapat oleh pada pertemuan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan guru sudah meningkat dibandingkan pertemuan sebelumnya

namun masih belum maksimal, karena pada pertemuan ini aspek aktivitas yang dilakukan belum mendapatkan skor yang maksimal sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Aktivitas guru pada siklus II pertemuan I memperoleh skor 27 dengan kriteria "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas sudah mengalami peningkatan, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila mencapai skor 32 - 40 dengan kriteria "Sangat Baik".. Dari 8 aspek yang ada pada aktivitas guru ada aspek yang

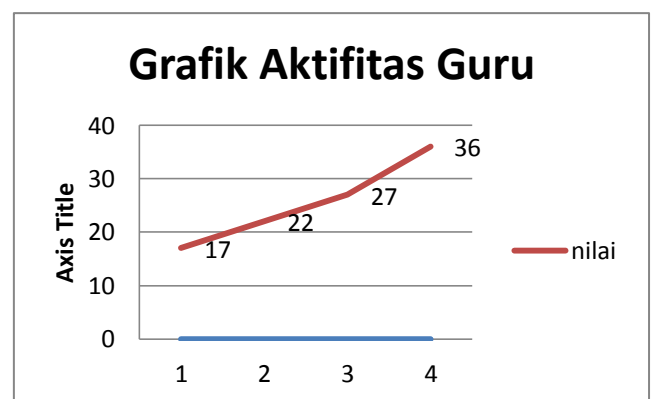
memperoleh skor 3 dan 3 aspek yang memperoleh skor 4.

Aktivitas guru pada siklus II pertemuan II memperoleh skor 36 dengan kriteria "Sangat baik". Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas sudah mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila mencapai skor 32 - 40 dengan kriteria "Sangat Baik". Dari 8 aspek yang ada pada aktivitas guru ada 4 aspek yang memperoleh skor 4 dan 4 aspek yang memperoleh skor 5.

Tabel 1 Perbandingan Kualitas Aktivitas Guru Siklus I - Siklus II Kelas II

Pertemuan	skor	Kategori
Siklus I pertemuan I	17	Cukup
Siklus I pertemuan II	22	Cukup
Siklus II pertemuan I	27	Baik
Siklus II pertemuan II	36	Sangat baik

Tabel 1 menunjukkan aktivitas guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, dapat dilihat bahwa pada setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 1 Grafik aktivitas guru siklus I- siklus II

Adanya peningkatan kualitas pembelajaran di atas disebabkan karena

adanya perbaikan yang telah dilakukan guru pada pertemuan selanjutnya, seperti memberikan motivasi kepada siswa agar dapat lebih aktif lagi pada saat bekerja secara kelompok ataupun individu dan lebih semangat dalam kegiatan pembelajaran, memberikan ketegasan dalam menegur siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran serta memberikan rasa semangat terhadap siswa ketika bekerjasama sehingga dapat mengerjakan tugasnya agar sesuai dengan waktu yang ditentukan serta mengoptimalkan pelaksanaan pada penerapan model pembelajaran *probing prompting*, meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika di kelas II.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan setelah kegiatan pembelajaran guru melakukan refleksi diri yang dibantu dari arahan observer sehingga adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap tahap dalam kegiatan pembelajaran dari siklus I Pertemuan I, Siklus I pertemuan II, I pertemuan III, siklus II pertemuan I siklus II pertemuan I. Peningkatan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi aktivitas siswa maupun hasil belajar karena keberhasilan guru dalam kegiatan belajar akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Pembelajaran yang baik dan berkualitas tidak pernah lepas dari peran guru

dalam kegiatan pembelajaran, seperti memilih model yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya menyeimbangkan proses pembelajaran yang memuat karakteristik siswa tersebut.

Dalam setiap pertemuan, guru selalu berupaya menciptakan lingkungan kelas yang mendukung bagi kegiatan pembelajaran agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Upaya tersebut sejalan dengan pandangan (Wahid, dkk, 2017) yang menyatakan bahwa guru sebaiknya mampu membentuk serta menjaga kondisi kelas yang menguntungkan bagi siswa, sehingga tercipta iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tujuannya yaitu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I hanya memperoleh kriteria Sangat Aktif yaitu 48 % dan yang mencapai kriteria Aktif hanya ada 23%, cukup aktif 17% dan kurang aktif 15%. Hal ini masih jauh dari indikator keberhasilan yang ditetapkan guru, yaitu $\geq 80\%$ agar siswa dapat mencapai kriteria sangat aktif.

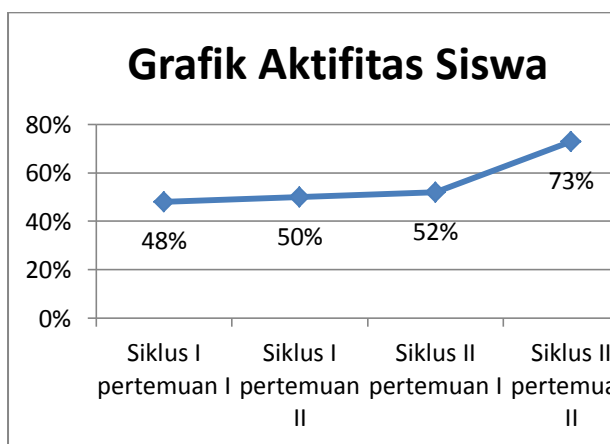
Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan II memperoleh kriteria Sangat

Aktif yaitu 50% dan yang mencapai kriteria Aktif hanya ada 20%, cukup aktif 15% dan kurang aktif 15%. Hal ini masih jauh dari indikator keberhasilan yang ditetapkan guru, yaitu $\geq 80\%$ namun, pada pertemuan ini terjadinya peningkatan dibandingkan pertemuan pertama.

Aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I memperoleh kriteria Sangat Aktif yaitu 52% dan yang mencapai kriteria Aktif hanya ada 23%, cukup aktif 19% dan kurang aktif 13%. Hal ini masih jauh dari indikator keberhasilan yang ditetapkan guru, yaitu $\geq 80\%$.

Aktivitas siswa pada siklus II pertemuan II memperoleh kriteria Sangat Aktif yaitu 73% dan yang mencapai kriteria Aktif hanya ada 17%, cukup aktif 9% dan kurang aktif 4%. Hal ini sudah hampir mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan guru, yaitu $\geq 80\%$ agar siswa dapat mencapai kriteria sangat aktif.

Hasil observasi aktivitas siswa berdasarkan penilaian pada setiap siklus dapat dilihat pada grafik 4.19 di bawah ini



Gambar 2 Grafik aktivitas siswa siklus I-siklus II

Tercapainya aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berkesesuaian dengan kegiatan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Pada kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini, guru dalam melakukan pada model pembelajaran *probing prompting*, meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika di kelas II, terkait individu sehingga aktivitas siswa dapat tercapai, karena guru juga mengingatkan siswa untuk lebih disiplin, tanggung jawab, bekerja sama, kesiapan dan kemampuan mempersentasikan atau memberikan tanggapan.

Peningkatan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terjadi ketika siswa tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Peran yang lebih besar dari siswa dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan tingkat keterlibatan yang aktif dari siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Tingkat keterlibatan yang tinggi dari siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dianggap sebagai pembelajaran yang aktif. Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh (Suriansyah, dkk, 2014) yang menekankan bahwa penekanan pada aktivitas dan pembelajaran aktif merupakan hal yang

esensial dalam partisipasi peserta didik.

Suprihati (Ningrum, 2016) juga menyoroti bahwa pembelajaran kooperatif yaitu metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam proses belajar. Penelitian menggunakan model-model pembelajaran kooperatif karena meyakini bahwa hal ini akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, mengingat pembelajaran kooperatif cenderung mendorong proses pembelajaran yang aktif.

3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pertemuan siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II, siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan II tentang kemampuan siswa secara individual diketahui bahwa telah terjadi peningkatan dan mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan terhadap hasil belajar siswa.

Pada siklus I pertemuan I dari 8 siswa, masih ada 5 siswa yang tidak tuntas (63%). Banyaknya siswa yang tidak tuntas dalam siklus I pertemuan I ini disebabkan ketika pembelajaran berlangsung terutama ketika guru menyampaikan materi, mereka tidak terlalu memperhatikan, sehingga tidak memahami secara jelas tentang materi yang sedang disampaikan oleh guru. Akibatnya ketika diberikan soal evaluasi mengenai materi yang sudah disampaikan, mereka belum dapat

menjawab dengan benar.

Pada siklus I pertemuan III dilihat dari hasil belajar siswa ada yang belum tuntas sebanyak 3 siswa, maka guru perlu melakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya dengan cara membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, memotivasi siswa agar semangat belajar, serta membimbing siswa dengan penuh perhatian sat berkelompok agar siswa lebih fokus dan mengerti dengan apa yang dikerjakannya.

Pada siklus I pertemuan II dilihat dari hasil belajar siswa ada yang belum tuntas sebanyak 3 siswa, maka guru perlu melakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya dengan cara membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, memotivasi siswa agar semangat belajar, serta membimbing siswa dengan penuh perhatian sat berkelompok agar siswa lebih fokus dan mengerti dengan apa yang dikerjakannya.

Pada siklus I pertemuan II dilihat dari hasil belajar siswa masih ada yang belum tuntas sebanyak 1 siswa, maka guru perlu membimbing siswa dengan penuh perhatian sat berkelompok agar siswa lebih fokus dan mengerti dengan apa yang dikerjakannya.

Pada siklus kedua pertemuan kedua, semua dari 8 siswa berhasil menyelesaikan

tugas tanpa ada yang tertinggal. Guru berhasil mengimplementasikan model pembelajaran *probing prompting*, yang secara signifikan meningkatkan pemahaman matematika di kelas II. Seperti yang disebutkan oleh (Hamalik, 2014) indikasi utama dari pembelajaran yaitu perubahan perilaku, seperti peningkatan pemahaman dari tidak mengetahui menjadi tahu, dan dari kebingungan menjadi mengerti.

Peningkatan hasil belajar disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal mencakup aspek-aspek seperti kecerdasan, minat, motivasi, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan siswa. Kedua, faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan siswa, termasuk keluarga, kualitas pengajaran di sekolah yang ditentukan oleh guru, dan masyarakat sekitar (Susanto, 2013). Setiap peningkatan dalam hasil belajar pada setiap siklus tidak terlepas dari aktivitas baik guru maupun siswa itu sendiri.

Aktivitas guru meningkat karena pengelolaan waktu yang efisien dan penyesuaian yang terus-menerus dilakukan dalam setiap pertemuan, sehingga setiap kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal bagi siswa. Akibatnya, aktivitas siswa juga meningkat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Pendekatan ini konsisten

dengan pandangan Jonson yang mengutamakan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman, baik secara individu maupun dalam kelompok (Trianto, 2007)

PENUTUP

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *probing prompting* pada siswa kelas II MI Sabilal Muttaqin Desa Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Kualitas pembelajaran yang dilakukan sudah mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir. Siklus I pertemuan I dengan skor 17 (cukup), Siklus I pertemuan II dengan skor 22 (cukup), Siklus II pertemuan I 27 (baik), dan Siklus II pertemuan II dengan skor 36 (sangat baik).
2. Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *probing prompting* pada siswa kelas II MI Sabilal Muttaqin Desa Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan siswa yang aktif mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya dengan

persentase Siklus I pertemuan I dengan skor 48%, Siklus I pertemuan II 50%, Siklus II pertemuan I 52%, dan Siklus II pertemuan II 73%

3. Peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *probing prompting* pada siswa kelas II MI Sabilal Muttaqin Desa Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Pada siklus I pertemuan I sampai dengan siklus II pertemuan II seluruh siswa dari 8 siswa tuntas semua, tidak meninggalkan siswa yang tidak tuntas. Guru berhasil melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting* pada mata Matematika materi penjumlahan, pengurangan, dan pengukuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkunto dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endro. (2022). *Metode Pengajaran Konvensional Sebabkan Siswa Kurang Berpikir Kritis*. Retrieved 4 23, 2022, from www.ummy.ac.id/Metode-Pengajaran-Konvensional.
- Hamalik. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Ningrum. (2016). Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan (Ksp) Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Semarang. *Jurnal Pendidikan Sains Vol.4 No.1*, 18.
- Perwira. (2017). *Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dan Upaya Menanganinya Pada Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah 6 Surakarta, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Suhersimi dan Saragih. (2006). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Suriansyah, dkk. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta.: Kharisma Putra Utama.
- Suyadi. (2011). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Wahid, dkk. (2017). Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Al Fikrah*, 185.